

Penghayatan Nilai Pancasila dan Kebinekaan dalam Menguatkan Identitas Manusia Indonesia di Sekolah Inklusi

Dea Vandera¹, Chintia Enjelita², Ella Romanda Sutra³, Aeron Frimals⁴, Benny Saputra⁵, Destrinelli⁶, Sendi Putra⁷

^{1,2,3,4,5)} SD Negeri 131/IV Kota Jambi, Jambi, Indonesia. ^{6,7)} FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, ⁷⁾ Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

Informasi Artikel

Ditinjau : 10 Januari 2024

Direvisi : 2 Juni 2024

Terbit Online : 31 Juli 2024

Kata Kunci

Pancasila, Identitas Manusia Indonesia, Sekolah Inklusi

Korespondensi

e-mail :

deavandera31@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Manusia yang beragam menjadi salah satu identitas manusia Indonesia. Identitas manusia Indonesia tercerminkan dalam nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan. Tak terkecuali dalam ekosistem sekolah, khususnya sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghayatan nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan dalam menguatkan identitas manusia Indonesia di sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di sekolah dan memberikan solusi berdasarkan referensi yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan nilai Pancasila dan Kebinekaan dalam menguatkan identitas manusia Indonesia dapat diterapkan dengan baik di sekolah inklusi. Guru dan peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

ABSTRACT

Indonesian people are diverse people who become one of the identities of Indonesian people. Indonesian human identity is reflected in the values of Pancasila and diversity. No exception in the school ecosystem, especially inclusive schools. This study aims to determine the appreciation of Pancasila and Diversity values in strengthening Indonesian human identity in inclusive schools. The research method used is a qualitative descriptive research method by analyzing and describing events that occur in schools and providing solutions based on existing references. The results of this study show that the appreciation of the values of Pancasila and Diversity in strengthening Indonesian human. Teachers and regular students as well as special students able to behave in accordance with the values contained in Pancasila have a good role in implementing the values of Pancasila.

DOI : 10.22437/jtpd.v3i1.31123

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dijadikan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam usaha mempersatukan bangsa Indonesia, juga membangun karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Hal ini dikarenakan Pancasila dirumuskan dengan memasukkan nilai-nilai yang utuh, yakni nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan (Ginting dan Siagian, 2020).

Nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila mampu memberikan petunjuk dalam berperilaku sesuai dengan ideologi negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman kultur terbesar di dunia dengan keberagaman agama, bahasa, budaya, suku, adat istiadat, di seluruh wilayah Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bagi warga negara Indonesia yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan terciptanya semboyan ini bangsa Indonesia dianjurkan untuk bersikap toleransi (Ramadanti, 2022). Sikap toleransi yang kuat inilah yang menjadi salah satu identitas manusia Indonesia.

Pendidikan adalah aspek penting demi mempersiapkan dan menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas. Pendidikan Inklusi diatur di dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa agar dapat mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang menata agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di kelas reguler bersama teman-teman seusianya, di sekolah terdekat.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki berbagai sudut pandang untuk saling membantu kegiatan pembelajaran untuk memberikan ilmu dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitasnya (Minsih et.al, 2019). Perlu dilakukan suatu pengkajian sekolah tentang kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik untuk mempertahankan identitas manusia Indonesia.

Sekolah Inklusi merupakan sekolah reguler (non-SLB) yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi dirancang menjadi sekolah heterogen yang harapannya mampu memberikan semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dengan konteks sosial yang sama (Amiruddin et.al, 2021). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tidak merasa diasingkan jika sekolah di sekolah khusus (SLB).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi sudah menerapkan dan mengamalkan falsafah Pancasila dalam kebhinnekaan yang dimuatkan dalam program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia tanpa memandang perbedaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2022) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi” menunjukkan bahwa peran guru baik guru kelas maupun guru pendamping khusus (GPK) sangat dibutuhkan dalam mendukung penanaman karakter di SD inklusif. Pendidikan Karakter sendiri merupakan langkah untuk mewujudkan ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dibutuhkan untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa yang semakin tergerus akibat pengaruh luar yang semakin meluas di kalangan masyarakat. Karakter peserta didik dapat dibentuk di ekosistem sekolah melalui hubungan timbal balik antara peserta didik dengan lingkungannya (Khaidarmansyah dan Rusdi, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah inklusi dalam penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebhinnekaan sebagai identitas manusia Indonesia di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran sekolah inklusi dalam penguatan identitas manusia Indonesia di Kelas V. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023.

Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci fenomena yang ada, seperti kejadian, aktivitas sosial, perilaku, keyakinan, tanggapan, serta pemikiran individu atau kelompok.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di kelas sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

Sasaran / Subjek Penelitian

Sasaran/ subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh akan disaring untuk menemukan data yang paling relevan, dituangkan dalam bentuk deskriptif dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait peran sekolah Inklusi dalam penguatan identitas manusia Indonesia yakni data mengenai pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan guru maupun peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, yang dapat memberikan gambaran secara jelas tentang peran sekolah Inklusi dalam penguatan identitas manusia Indonesia.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Data dikembangkan dengan narasi yang kohesif berdasarkan temuan penelitian agar memberikan wawasan yang lebih mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pancasila memiliki makna dengan pengajaran kearifan lokal kedaerahan, kebudayaan, agama, bahasa, suku dan adat istiadat yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena banyaknya perbedaan itu, diperlukan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa yang menjadi pandangan hidup berbangsa dan bernegara agar dapat melaksanakan dan meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang bermutu (Firdaus dan Dewi, 2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan sebagai identitas manusia Indonesia dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan seluruh dukungan dari masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan dapat direalisasikan secara nyata yang dapat dilihat dari aspek keharusan moral, subyektif, kepatuhan moral, pembentukan kepribadian Pancasila, dan penerapan nilai Pancasila (Udin dan Nawawi, 2023). Penghayatan nilai-nilai kebinekaan di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi dapat dilihat pada proses penerimaan peserta didik. SD Negeri 131/IV Kota Jambi merupakan sekolah inklusi dan mereka menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan kebinekaan adalah bagian dari proses pendidikan karakter untuk menanamkan nilai agama, nilai sosial, budaya, bermusyawarah, nilai keadilan yang seharusnya ada pada setiap proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Identitas manusia Indonesia lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kebinekaan seharusnya sejalan dengan makna pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yang merupakan tempat persemaian benih-benih kebudayaan yang hidup pada masyarakat kebangsaan. Sekolah merupakan tempat untuk mencari ilmu yang sistem pembelajarannya disesuaikan dengan peraturan pemerintah, sekolah memiliki dua komponen utama. Yang pertama adalah guru, dan yang kedua adalah peserta didik. Berikut penghayatan dan

penerapan Pancasila ditemukan di lingkungan sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi sebagai berikut:

Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, (1) Setiap hari Jumat peserta didik bersama-sama membaca surah Yaasiin dan surah pendek, (2) pembiasaan berdoa menurut kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah belajar, (3) menghargai hari besar agama lain, (4) peserta didik kelas tinggi juga melakukan pembiasaan sholat dhuhur berjemaah di masjid sekolah. Karena ukuran masjid sekolah tidak terlalu luas, sekolah membuat jadwal tiap-tiap kelas tinggi untuk bergantian sholat dhuhur berjemaah di masjid.

Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (1) menerapkan gerakan anti perundungan (*bullying*), (2) menerapkan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) baik antar peserta didik, peserta didik antar guru, dan antar semua warga sekolah, (3) menghargai perbedaan dan toleransi.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, (1) melakukan pembiasaan upacara setiap hari senin, hari sumpah pemuda, hari guru, dan hari besar lainnya, (2) menghargai dan menghormati perbedaan ras, suku, agama, dalam berteman khususnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), (3) menghindari hal-hal yang memicu pertengkaran antar sesama peserta didik, (4) Menjaga kebersihan lingkungan di kelas maupun di luar kelas dengan membuat jadwal piket.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, (1) Memilih struktur kelas dengan musyawarah, (2) tidak memaksakan kehendak kepada teman dalam menentukan keputusan terutama saat bekerja kelompok, (3) bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan keputusan yang sudah diambil.

Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, (1) bekerjasama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok, (2) bergotong royong dengan semua warga sekolah pada saat kerja bakti kebersihan lingkungan ataupun ketika sekolah sedang melakukan acara seperti, hari guru, hari inklusi, dan lain-lain, (3) melakukan pembiasaan untuk berteman

dengan siapa saja karena setiap orang berkedudukan sama sebagai peserta didik baik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan di SD Negeri 131/IV Kota Jambi dapat ditemukan melalui proses kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran yang menjadi budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memunculkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain di dalam perbedaan di lingkungan sekolah, khususnya interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Misalnya pada saat kegiatan pembelajaran, ketika PDBK tidak percaya diri pada pengambilan nilai menyanyikan lagu nasional peserta didik reguler saling memberikan dorongan dan menyemangati temannya yang kurang percaya diri. Begitu pula ketika berdiskusi, peserta didik reguler dengan sabar menjelaskan ke PDBK tentang tugas yang harus mereka kerjakan. Pada saat di luar jam pelajaran seperti di jam istirahat, peserta didik reguler dan PDBK juga terlihat bermain dan bercanda bersama tanpa saling mengejek.

Penghayatan kelima sila Pancasila yang sudah dipaparkan merupakan suatu bentuk dukungan terhadap pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa dasar dari pendidikan adalah karakter. Bentuk penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi yang sangat tampak adalah sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain dari setiap adanya perbedaan di lingkungan sekolah terutama perbedaan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) akan mendapatkan pendampingan khusus sesuai dengan potensinya, hal ini tentu perlu diberi pemahaman kepada peserta didik reguler untuk memahami perbedaan tersebut.

Perhatian dan perlakuan guru dalam mencontohkan langsung cara saling menghargai dan memberikan dukungan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sangat berpengaruh terhadap perlakuan peserta didik reguler terhadap PDBK. Lingkungan yang diciptakan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain mampu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter toleransi yang kuat dalam hidup berdampingan. Hal ini tentu harus dimulai sedini mungkin agar harapannya kelak mereka terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan dengan toleransi yang kuat. Hal ini merupakan upaya yang

dapat dilakukan dalam mempertahankan identitas manusia Indonesia dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan.

Pembahasan

Penghayatan tentang nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan merupakan hal yang penting dalam menguatkan Identitas Manusia Indonesia karena jika kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tersebut tidak segera kembali diinformasikan, diinternalisasikan, dan diperkuat pengimplementasiannya, maka akan muncul masalah yang akan terjadi di negeri ini, yaitu musnahnya suatu bangsa (Ohmae, 1995 dalam Halim, 2019). Pendidikan bukan hanya untuk membantu memahami keragaman. Pendidikan merupakan proses dalam menjaga keragaman, menyatukan keragaman, dan menghadapi segala bentuk yang merusak kesatuan dan kebinekaan. Sekolah inklusi, sekolah yang keberagamannya tidak hanya pada suku, agama, budaya, bahasa, dan status sosial saja. Tetapi juga keragaman fisik dan psikis anak dari segala kebutuhan khusus mereka anak yang istimewa. Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tentu memiliki kekurangan baik secara fisik atau psikis yang harus di dampingi khusus oleh orang dewasa. Maka dari itu, di sekolah inklusi guru perlu mengajarkan peserta didik reguler untuk saling menghargai perbedaan tersebut dan tidak membeda-bedakan sikap terhadap PDBK.

Sebagai salah satu sekolah inklusi di Kota Jambi, SD Negeri 131/IV Kota Jambi sudah menerapkan dan mengamalkan falsafah Pancasila dalam kebhinnekaan yang dimuatkan dalam program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia tanpa memandang perbedaan yang ada. Saling menghargai adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sekolah Inklusi menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya merupakan tempat yang mampu menyatukan perbedaan keragaman tersebut dalam menguatkan identitas manusia Indonesia yang toleransi dalam Kebinekaan. Hal ini tentu tidak akan mampu diwujudkan jika tidak ada kerja sama antar guru, peserta didik, dan orang tua. Guru adalah peran utama dalam menumbuhkan penghayatan nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan dengan kegiatan yang positif di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia (Rahma et.al, 2023).



Lingkungan sekolah yang positif melalui peran guru dan orangtua yang mampu menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik membuat peserta didik menjadi percaya diri dalam melaksanakan setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 131/IV Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi menyadari bahwa Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat satu bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sekolah berupaya memfasilitasi kebutuhan peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk perilaku dan interaksi antara peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan guru. Dalam hal ini, peran guru baik guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) sangat berpengaruh dalam menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan dalam menguatkan identitas manusia Indonesia di Sekolah Inklusi. Karena tidak mudah untuk memberikan rasa pengertian dan pemahaman kepada peserta didik reguler untuk saling memahami dan menghargai perbedaan baik secara psikis maupun fisik mereka. Hal ini membuktikan bahwa sekolah inklusi dapat menjadi tempat untuk memelihara dan menguatkan identitas manusia Indonesia melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila dan Kebinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Z., Widihastrini, F., & Bektiningsih, K. (2021). Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1223-1236.
- Astuti, R. D. (2023). Simbol di SMA Negeri 10 Palembang Tentang Penghargaan Serta Penghayatan Terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 125-132.
- Firdaus, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 184-191.
- Ginting, S., & Siagian, Y. A. T. (2020). Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa Di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 2(1), 54-75.



- Halim, A. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam. *Prosiding Seminar Nasionaln Universitas Lampung*, 2.
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, J., & Saleh, S. K. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 7(1), 211-216.
- Minsih, M., Amalia, N., Slamet, P. H., Suparno, S., & Mujahid, I. (2019, April). Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta. In *International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)* (pp. 24-28). Atlantis Press.
- Permendiknas No.70 Tahun 2009
- Rahma, M., dan Susanti, R. Meilinda. (2023). Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Multidisiplin*. 1(1), 62-73.
- Ramadanti, R. (2022). Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 1(1), 71-78.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Saleh, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101-108.
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150-161.